

Potensi Manusia Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kualitas Generasi Muda

Sa'adatul Abadiyah

MAN 1 Bandar Lampung

 abadiyahsaadah@gmail.com

Abstract : Humans born into the world have been given the gift of potentials that can be actualized by interacting with the natural environment. These potentials include physical potential, spiritual potential, intellectual potential and social potential. These potentials which are brought from birth need to be actualized and optimized well. So that human resources can perform their best performance. One of the most important human resources is the young generation because they are in productive time . The development of the quality of human resources of a nation greatly determines the development of the nation. Indonesia as a developing country has and will continue to do various ways to improve the quality of human resources in realizing a better life. Indonesia, especially with its young generation has potential resources to support the success of nation building. This paper is a thought about how human potentials can be actualized and optimized and its relevance to the development of the quality of young people according to the Islamic perspective

Keywords : Humans potentials, Quality Development , The Youth Generation

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang berpotensi untuk dididik secara benar dan berkelanjutan. Berbagai potensial telah dianugerahkan Allah kepada manusia ketika dilahirkan sebagai bekal untuk menjalani dan mengembangkan kehidupan yang akan dijalannya di dunia. Beberapa potensial ini meliputi indera, akal, insting, nurani, dan lain-lain. Manusia sama sekali belum memiliki pengetahuan apa-apa dalam artian kognitif, kecuali potensi-potensi yang akan siap diaktualisasikan. Dari potensi-potensi tersebutlah nantinya manusia diharapkan mampu berinteraksi baik dengan lingkungannya baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Diharapkan dari interaksi inilah manusia dapat melalui berbagai proses seperti mengamati menyerap, meniru, dan memodifikasi berbagai pengalaman yang nantinya berkembang menjadi sebuah pengetahuan utuh. Potensi-potensi ini pada umumnya dikaitkan dengan istilah *al-fitrah* dalam al-Qur'an dan sunnahnya. Sebuah hadits yang menggambarkan tentang potensi (baca: *fitrah*) ini adalah:



كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ الْفِطْرَةَ، عَلَى قَابَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبَيْمَةِ تُتَجَدَّ الْبَيْمَةُ، هَلْ تَرَى فِيهَا مِنْ جَذَعَاءٍ؟

Semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana halnya hewan melahirkan hewan pula. Adakah Anda melihat sesuatu yang cacat padanya? (HR Bukhori dan Muslim)

Sebagian orang menerjemahkan kata fitrah sebagai suci. Sebagian yang lain mengartikan sebagai potensi-potensi yang dibawa sejak lahir dan siap diaktualisasikan dalam kehidupan.

Pembahasan

a. Potensi Manusia

1. Potensi Perkembangan Moral Spiritual

Para mufassir berpendapat bahwa manusia memiliki potensi moral-spiritual sejak dari masa konsepsi. Hal ini disimpulkan melalui Q.S al-A'raf:172 yaitu:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul Engkau Tuhan kami), kami bersaksi. “ (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini”

Sungguh jelas gambaran tentang adanya kesadaran dan kesaksian manusia dalam bentuk perjanjian saat ruh disatukan dengan jasad untuk memulai suatu kehidupan baru. Pada saat inilah terjadi komunikasi dua arah antara ruh manusia dan penciptanya. Ibnu Katsir menggambarkan bahwa pada transaksi sakral ini manusia di awal kehidupannya telah berikrar bertuhankan hanya kepada Allah.¹ Hal ini menurutnya dapat kita lihat dari redaksi ayat dalam Q.S Al-Rum:30 yaitu : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Allah. (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.”

Bahwa kemudian pada perjalanannya sebagian manusia mengingkari perjanjian sakral maka hal ini merupakan tanggung jawab individu yang harus diemban masing-masing manusia di akhirat kelak.² Hal ini dilontarkan oleh ahli tafsir al - Zamakhsyari

¹Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* (Beirut: Dar Al-Tayyibah Li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1999), hlm. 500

² Abu al-Qasim al-Zamakhsyari, *al-Kasasyaf* (Beirut: Dar Al-Kutub, tt), jilid II, hlm. 310.

dalam kitab nya al-Kasysyaf. Berbeda dengan Ibnu Katsir, al-Zamakhshari berpendapat bahwa perjanjian tersebut hanyalah bersifat metafora dalam bentuk perumpamaan (*tamtsil*).Pendapat manapun yang diambil pada dasarnya tidak mengurangi kenyataan bahwa kecenderungan ketuhanan telah ditanamkan ke dalam jiwa manusia sejak lahir.Bermula dari perjanjian inilah kemudian kehidupan moral dan spiritual dilaksanakan dan dikembangkan di kehidupan keseharian.

Berbagai kecenderungan yang dibawa sejak lahir inilah yang nantinya disebut dengan istilah fitrah.Sesuai dengan Q.S al-Rum di atas, kata fitrah merupakan bentuk kata serapan yang diartikan sebagai potensi, kecenderungan, bakat, atau instink. Dalam al-Ta'rifat, kata fitrah diartikan sebagai potensi yang siap menerima agama. Hal ini maksudnya sebagai potensi yang berkecenderungan menerima ajaran agama islam yng disyariatkan oleh Allah SWT.³Maka dari fitrah yang suci inilah manusia terbimbing mengenal Tuhannya.

2. Potensi Perkembangan Jasmani

Dua istilah yang berkaitan dengan potensi perkembangan jasmani yaitu tumbuh dan berkembang. Istilah tumbuh berkaitan erat dengan perubahan yang terjadi secara fisik. Sementara berkembang dimaknai sebagai perubahan dari segi fisik dan mental sekaligus.Karena setelah ruh dan jasad menjadi satu maka terjadilah pertumbuhan dan perkembangan manusia sejak berupa janin hingga seterusnya sampai akhir hayatnya. Perubahan fase pertumbuhan dan perkembangan ini disiratkan dengan jelas dalam Q.S al-Rum:54

“Allahlah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu)setelah keadaan lemah itu menjadi kuat. Kemudian Dia menjadikan kamu setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Maha Kuasa.”

Perubahan ini jelas merupakan anugerah dari Allah SWT yang terjadi sesuai dengan ketentuannya yang biasa disebut sunnatullah.Selayaknya sebagai hambanya yang mensyukuri anugerah tersebut, maka manusia sepantasnya memanfaatkan untuk beribadah dengan sebaik mungkin, baik ibadah vertikal (kepada Allah) maupun horizontal (kepada sesama makhluk Allah). Terlebih Allah tidak hanya menyukai orang

³Ali Ibnu Muhammad al-Jurjani, *al-Ta'rifat* (tt), Juz I, hlm. 53.

yang kuat imannya saja namun juga fisiknya. Banyak nash yang memuat urgensi memiliki tubuh yang sehat dan kuat. Salah satu hadits yang memuat hal ini adalah:

“Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada yang lemah”.

Aktualisasi potensi perkembangan fisik manusia sangat didukung melalui perolehan asupan gizi yang baik. Melalui gizi yang baik maka pertumbuhan dan perkembangan jasmani akan optimal. Dari fisik yang sehat dan kuat inilah manusia diharapkan dapat memanfaatkannya dengan baik. Hal ini dapat diejawantahkan dalam kegiatan keseharian seperti bekerja mencari nafkah ataupun belajar untuk menuntut ilmu. Bahkan sejatinya semua aktivitas fisik meliputi segala aspek kehidupan manusia. Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya Q.S al-Anfal.

“Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu, dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi”.

3. Potensi Perkembangan Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia tidaklah mampu hidup tanpa iringan bantuan dari orang lain. Bahkan dari hadirnya pertama kali di dunia, manusia telah melibatkan banyak orang mulai dari tenaga medis yang membantu hingga keluarga dan bahkan tetangga. Bahkan dalam Q.S Lukman :14 Allah turut menggambarkan perjuangan seorang ibu dalam melahirkan bayinya. Hal ini jelas menggambarkan bahwa manusia dalam kehadirannya pun tak lepas dari peran banyak pihak yang tak ayal bermodalkan perjuangan yang tidak mudah. Karena itu, sebagai makhluk sosial manusia haruslah berinteraksi sosial dengan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, bersikap baik saling membantu dalam segala hal kebaikan.

Pasti bukanlah suatu hal yang mudah untuk menjalin hubungan sosial terhadap sesama manusia. Namun sebagai kitab petunjuk, al-Qur'an telah memuat norma-norma yang berisikan panduan bersosial yang baik sesama manusia di antaranya dengan menekankan bahwa antar sesama muslim merupakan saudara sesuai Q.S al-Hujurat:10. 'Abdullah Yusuf Ali ketika menafsirkan ayat tersebut mengatakan bahwa pelaksanaan konsep muslim brotherhood (persaudaraan muslim) merupakan ide sosial yang paling

besar dalam Islam. Islam tidak dapat direalisasikan sama sekali hingga ide besar ini berhasil diwujudkan.⁴ Secara umum ayat-ayat yang terdapat di dalam Surat al-Hujurat berisi petunjuk tentang kepada masyarakat muslim khususnya, dan masyarakat manusia pada umumnya. Pada ayat 11 dan 12 berisi tentang kode etik warga masyarakat muslim, diantaranya adalah mereka tidak boleh saling melecehkan dan menghina, karena boleh jadi yang dilecehkan itu lebih baik dari yang melecehkan. Selain itu sesama orang beriman pun dilarang berprasangka buruk dan mengghibah.⁵

Dalam Q.S al-Anfal : 72 Al-Qur'an juga menegaskan bahwa orang-orang yang berhijra (al-Muhajirun) serta berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah, dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kaum Anshar) mereka satu sama lain melindungi. Kata yang menarik dibahas dalam tema ini adalah kata *awliya*. Kata ini merupakan bentuk jamak dari kata *waliyy*. Kata ini pada mulanya mengandung arti dekat kemudian dari sinilah lahir berbagai makna seperti membela dan melindungi, membantu, mencintai dan lain sebagainya.⁶ Dalam hal ini kaum Muhajirin dan kaum Anshar yang bersaudara ini disifati oleh Al-Qur'an sebagai orang yang beriman dengan sebenarnya.⁷ Untuk itu Allah memerintahkan kepada kaum muslim untuk meneguhkan persatuan dan menghindari perpecahan seperti yang termaktub di Surat Ali- Imran: 103.⁸

Sedangkan untuk melatih kepekaan sosial manusia dihimbau untuk senantiasa menghargai sesamanya, emmebri oertolongan kepada yang memerlukan baik dalam

⁴ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikri, t.th), hlm 1341.

⁵ "Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi (merek) yang mengolok-olok lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain karena boleh jadi wanita-wanita (yang mengolok-olok) lebih baik dari wanita-wanita (yang diolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil dengan gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat maka mereka itulah orang-orang yang lalim."

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangk, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjingkan sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya sendiri yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima gtaubat lagi Maha Penyayang."

⁶ Al-Qurthubi, *Jami' al-Ahkam*, (t.t: t.p, t.th), Jil VII, hlm. 60.

⁷ "Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan emmebri pertolongan (kepada orang Muhajirin), mereka itulah orang-orang yang beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia.

⁸ "Dan berpegang tegulah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan. Lalu Allah memperstaukan hatimu, sehingga dengan karuniNya kamu menjdai bersaudara, sedangkan (ketika) itu kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayatNya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.

bentuk materi maupun jasa, serta senantiasa berbuat baik dalam bentuk materi dan jasa, terutama kepada orang-orang yang kurang beruntung secara ekonomis dan psikologis seperti anak yatim,⁹ para lansia,¹⁰ kaum dhuafa.¹¹

Kepada siapa kita harus melatih kepekaan bersosial singkatnya telah dirangkum dalam Surat al-Nisa:36 di bawah ini:

“Dansembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatu apapun.Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat, tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki.Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.Pada ayat ini Al-Sa’di memberikan komentar bahwa setelah manusia menunaikan semua kewajibannya kepada Allah Sang Penciptanya ia masih harus menyelesaikan hak-hak orang lain dimuali dari yang paling terdekat hingga yang terjauh, bahkan kepada non muslim. ¹²

4. Potensi Perkembangan Intelektual

Intelektual merupakan potensi yang tidak kalah penting bagi manusia. Hal ini merupakan suatu bentuk pemuliaan manusia dari Allah SWT yang tidak dimiliki oleh jenis makhluk ciptaanNya yang lain. Hal ini jelas termaktub dalam Surat val-Isra’: 70

“Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan kami angkat mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”

Dalam karyanya, Abu al-Hasan al-Khazin mengatakan bahwa Allah SWT memuliakan manusia dari semua makhluk yang ada dalam hal yang bersifat mendasar secara alamiah seperti potensi akal, verbal, grafis, dan bentuk yang serba seimbang.Ada pernyataan menarik mengenai potensi intelektual ini yang langsung dapat diambil dari ayat al-Qur’an yaitu : “ Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”Sebenarnya hanya orang-orang yang berakal sehat yang dapat menerima

⁹ Hak anak yatim dimuat dalam Q.S Dluha:9, Q.S al-Baqarah:263, Q.S al-Nisa:5-6 dan 36, dan Q.S al-Isra:34. Serta ayat-ayat yang berisi perilaku terlarang bagi anak yatim dimuat dalam Q.S al-Ma’un, Q.S al-Nisa:2, dan 10.

¹⁰ Hak bagi para manusia dalam fase usia lanjut dimuat dalam Q.S al-Isra’:26, Q.S Yusuf:78, dan Q.S al-Isra’:23-24.

¹¹ Q.S al-Isra:26-27dan Q.S Al-Baqarah:177 dan 261.

¹² Abdurrahman al-Sa’di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalamil Mannan* (t.t, Muassasah al-Mursalah, 2000), Juz.I, hlm. 177.

pelajaran. “¹³Ayat tersebut menyadarkan manusia bahwa potensi intelektual haruslah dikembangkan melalui proses pembelajaran yang bermakna.

Pengetahuan tiap manusia pada dasarnya adalah sama. Melalui bekal alat indera yang dianugerahkan kepada manusia maka manusia dapat menyerap informasi dan disimpan dalam memori sebagai pengetahuan yang akan diaplikasikan dalam kehidupan kesehariannya. Berkenaan dengan hal ini Allah berfirman “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.”¹⁴

Menurut Abu Muhammad Makki al-Qairuwani ketika menafsirkan ayat di atas bahwa Allah mengajari manusia sesuatu yang belum diketahuinya ketika masih berada dalam rahim ibunya melalui anugerah akal (kecerdasan) untuk memahami berbagai hal.¹⁵ Di dalam al-Qur'an memang tidak secara gamblang menyebut kata akal dalam bentuk kata benda, tetapi selalu dalam bentuk kata kerja. Beberapa informasi dari al-Qur'an tentang fungsionalisasi dari akal berikut aktivitasnya dapat dikategorikan sebagai bentuk aktualisasi potensi kecerdasan manusia, seperti yang terdapat dalam Q.S al-'Ankabut:43 (“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia, dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu).

Ayat ini menegaskan bahwa terdapat korelasi antara kecerdasan dengan ilmu pengetahuan. Seseorang yang berilmu pada umumnya mampu memahami beragam fenomena yang muncul dalam kehidupan ini. Oleh karena itu tingkat pemahaman individu berkembang sejalan dengan potensi yang dimiliki juga stimulus yang diterima dari lingkungan sosialnya melalui beberapa kegiatan seperti berfikir, merenungkan, memahami, mengingat, dan mempelajari suatu objek seperti yang selalu al-Qur'an sematkan dalam redaksi ayatnya (*Afala yandzurun?*, *Afala ta'qilun?*, *afala tadzakkarun?*).¹⁶ dari

¹³Q.S al-Zumar:9.

¹⁴Q.S al-Nahl:78

¹⁵Lajnah Pentashhihan Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), Jil. 8, hlm. 210.

¹⁶Q.S al-Ghasiyyah:17-20 (Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan? Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?. Q.S al-Anbiya':79 (Dan Kami memberikan pengertian kepada Sulaiman (tentang hukum yang lebih tepat) dan kepada masing-masing Kami berikan hikmah dan ilmu, dan Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Dawud, dan Kamilah yang melakukannya. Q.S Shad:29 (Kitab (al-Qur'an yang Kami turunkan

ayat-ayat diatas yang berbicara tentang fungsi akal, terlebih yang menekankan pada fenomena alam maka Allah SWT memberi indikasi bahwa potensi itu ada pada manusia. Tugas manusia untuk mengaktualisasikannya dengan sebaik-baiknya. Sungguh agar manusia mendapat kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

b. Pengembangan Kualitas Generasi Muda

Bagian yang penting dalam suatu tatanan masyarakat adalah generasi muda. Karena dalam masa produktif, maka kualitas yang baik juga harus mereka peroleh sebagai sumber daya manusia suatu negara. Kualitas ini mencakup peningkatan mutu potensi yang menyangkut baik fisik, spiritual, intelektual serta sosial. Yang dimaksud dengan pengembangan adalah perluasan, peningkatan, pembangunan, juga ekspansi. Sedangkan arti kualitas adalah bobot, derajat, kelas, mutu, nilai, kapasitas, karakter, status, peringkat, taraf, tingkat dan lain sebagainya.¹⁷ Adapun yang dimaksud dengan generasi muda pada dasarnya adalah mereka yang berusia antara lima belas hingga tiga puluh tahun.¹⁸ Jadi pengembangan kualitas generasi muda ialah mengembangkan bobot, kapasitas dan peringkat generasi muda agar lebih baik.

Secara konseptual, definisi mengenai generasi muda dapat dilihat dari berbagai aspek seperti aspek biologi, aspek budaya, aspek hukum dan politik, serta aspek fisiologis. Akan tetapi beberapa potensi ini seringkali belum dioptimalkan secara maksimal. Padahal dari segi kuantitas generasi muda merupakan satu kekuatan tersendiri dalam suatu bangsa. Sebagai potensi besar suatu daerah dan bangsa generasi muda perlu disiapkan agar dapat berpartisipasi aktif dan dapat memberikan sumbangan yang positif dalam berbagai proses pembangunan baik di kancah daerah maupun nasional.

Sedangkan relevansi merupakan keterkaitan hubungan atau kecocokan. Hal ini berarti suatu hubungan antara dua hal yang saling terikat jika kedua hal tersebut dicocokkan satu sama lain maka hal tersebut saling berhubungan satu sama lain. Maka dalam konteks materi ini akan dilihat bagaimana potensi-potensi yang telah dibawa manusia semenjak lahir memiliki pengaruh terhadap pengembangan kualitas sumber daya manusia khususnya generasi muda.

padamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.

¹⁷ Ekon Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramdeida Pustaka Utama, 2007), hlm. 339.

¹⁸ Dalam perspektif Islam, walaupun tidak menyebut batas umur generasi muda, namun al-Qur'an menceritakan tentang kisah *Ashhabu al Kahfi*, kesolehan Nabi Yusuf dan kemantapan Nabi Ismail yang .

c. Pengembangan Kualitas Fisik

Hal yang paling penting dalam pengembangan kualitas fisik adalah asupan gizi melalui makanan dan minuman yang tidak hanya bergizi tetapi juga yang halal dan baik. Hal ini dijelaskan gamblang oleh Surat al-Baqarah:168

“Wahai manusia, Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di muka bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh setan itu musuh yang nyata bagimu”

Makanan dan minuman yang masuk ke dalam tubuh manusia sangatlah memberi pengaruh baik terhadap kesehatan lahir maupun batin. Bahkan dalam Islam menurut Quraish Shihab makanan halal adalah makanan yang tidak haram, yakni makanan yang tidak dilarang untuk memakannya. Hal ini terbagi menjadi dua yakni haram karena zatnya seperti babi, bangkai, dan darah. Sedangkan yang kedua haram karena cara memperolehnya.¹⁹ Al-Qur'an sangat menekankan bahwa kualitas makanan yang dikonsumsi manusia itu adalah kualitas makanan yang halal yang baik yang dapat mendatangkan dan menjamin kesehatan. Pesan al-Qur'an untuk memilih kualitas makanan yang *halalan* dan *thoyyiban* sudah sepatutnya dijadikan pedoman muslim. Bahkan ditemukan empat ayat yang menggabungkan dua sifat tersebut seperti Q.S al-Baqarah:162, Q.S al-Anfal:69, dan Q.S al-Nahl:114.

Bagi umat Islam khususnya tentu saja peningkatan kualitas SDM dalam hal ini adalah generasi muda tidak cukup hanya dilakukan melalui dimensi fisik saja, tetapi juga menyangkut dimensi non fisik yang dapat disokong melalui makanan yang *halalan* dan *thoyyiban*. Karena dari kedua hal inilah ketenangan batin akan diperoleh, sehingga daya dan tenaga yang akan dihasilkan selalu dapat disalurkan kepada hal-hal yang berkenaan dengan kebaikan.

d. Pengembangan Kualitas Spiritual

Setelah mengulas mengenai pengembangan kualitas fisik generasi muda, maka hal yang tidak kalah penting setelah itu adalah memperhatikan kualitas spiritualnya. Seseorang yang keimanannya diaktualisasikan semenjak muda maka ia akan lebih mudah menjalani hidup yang penuh dengan tantangan. Oleh karena itu tidaklah heran bahwa Islam memberi porsi perhatian yang besar terhadap pentingnya memberi

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Vol. I, hlm. 355.

pendidikan spiritual semenjak usia dini. Dalam Surat Lukman al-Qur'an panjang lebar memberi arahan. Wasiat Lukman dalam surat ini mencakup dasar-dasar agama yaitu akidah, tata krama bergaul, penyucian diri, dan kegiatan harian. Secara ringkas kesimpulan dari ayat-ayat di atas adalah sebagai berikut:

1. Allah telah memberikan hikmah dan kearifan kepada Lukman. Oleh karena itu ia bersyukur dan memanjatkan puji kepadaNya.
2. Bersyukur kepada Allah bukan untuk kepentingannya, tetapi faedahnya akan diperoleh orang yang bersyukur itu sendiri, karena Allah akan menambah nikmat kepada setiap orang yang bersyukur kepadaNya.
3. Lukman menyampaikan wasiat kepada anaknya sebagaimana di bawah ini:
 - a. Mengesakan dan tidak menyekutukan Allah dengan yang lain
 - b. Berbakti kepada kedua orang tua selagi keduanya tidak menyuruh berbuat yang dilarang agama
 - c. Beramal shalih dan mendirikan sholat
 - d. Mengajak berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran
 - e. Tidak sombong dan angkuh

Menurut Quraish Shihab, nasihat Lukman Hakim berisi akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain, juga terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebaikan, serta perintah bersabar yang merupakan syarat mutlak meraih sukses baik duniawi maupun ukhrowi. Nasihat tersebut mencakup unsur akidah, syar'i, dan akhlak.²⁰

e. Pengembangan Kualitas Intelektual

Kata intelektual berasal dari bahasa Inggris *intellectual* yang berarti *having or showing good mental powers and understanding* yang berarti memiliki atau menunjukkan kekuatan-kekuatan mental dan pemahaman yang baik.. sedangkan kata *intellect* diartikan sebagai *the power of the mind by which we know, reason, and think* yaitu kekuatan pikiran yang dengannya kita mengetahui, menalar, dan berpikir. Kata tersebut telah diserap dalam bahasa Indonesia yang secara umum dapat diartikan sebagai "pemikir-pemikir yang memiliki kemampuan menganalisa terhadap masalah-masalah tertentu. Terkait dengan kualitas intelektual antara lain dapat dilakukan dengan menempuh pendidikan normal

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Volume 11, hlm. 140

maupun non formal. Lingkungan pertama yang paling berperan adalah keluarga yang dilakukan melalui pengasuhan orang tua. Setelah itu barulah disusul oleh lingkungan sekolah di mana seorang anak banyak menghabiskan waktu untuk menuntut ilmu. Pendidikan karakter dapat maksimal dilakukan melalui kedua lingkungan belajar tersebut. Hal yang menjadi catatan bahwa paradigma pendidikan di sekolah haruslah melibatkan tidak hanya aspek kognitif dan fisik (otak kiri) namun juga melibatkan aspek emosional dan spritual (otak kanan).

Diterangkan oleh Yusuf al-Qardlawi bahwa manusia hendaknya mempergunakan akal sehatnya secara rasional untuk memahami masalah-masalah agama. Lebih dari itu al-Qardlawi menerangkan bahwa pembentukan suasana pemikiran ilmiah bisa dibentuk dengan hal-hal di bawah ini:

1. Tidak menerima pendapat tanpa dalil. Karena teori tentang pentingnya pembuktian atas pemikiran diterangkan dalam Q.S al-Naml:27
2. Menolak setiap perkiraan (spekulasi) yang sebenarnya membutuhkan keyakinan yang pasti dan pengetahuan yang mantab, sesuai titah Allah dalam Q.S al-Najm:28
3. Menolak emosi, hawa nafsu, pertimbangan pribadi yang melibatkan emosi dan topik yang tidak terarah. Hal ini disinggung Allah dalam surat al-Qashash ketika memperingatkan beliau tentang umatnya yang mengikuti hawa nafsu.
4. Menolak kejumudan dan taklid buta.
5. Membiasakan untuk merenung, memikirkan, dan mengamati karena dalam banyak hal terdapat pengetahuan .

Generasi muda juga diharapkan mempelajari sejarah dimana banyak pelajaran diperoleh dari sejarah yang telah dilewati oleh manusia. Jika kesemua elemen ini dikembangkan juga diaktualisasikan maka potensi intelektual generasi muda dipastikan dapat membimbingnya ke kehidupan yang lebih baik.

f. Pengembangan Kualitas Sosial

Menurut Quraish Shihab paling tidak ada dua ayat dalam al-Qur'an yang sering disadur dalam konteks perubahan sosial yaitu Surat al-Ra'du:11 dan Surat al-Anfal:53 kedua ayat ini berbicara tentang perubahan sosial bukanlah perubahan individu. Ayat pertama mengungkap tentang perubahan kejiwaan (sisi dalam) manusia. Pelaku kedua adalah masyarakat yang melakukan perubahan dari sisi dalam mereka . Selanjutnya

perubahan tersebut haruslah dimulai dari sisi dalam masyarakat, tanpa perubahan ini maka mustahil terjadi perubahan sosial.

Permasalahan yang tidak kalah penting adalah generasi muda saat ini tengah menghadapi era globalisasi yang terjadi diberbagai aspek kehidupan yang sangat mempengaruhi daya saing generasi muda. Sehingga generasi muda baik langsung maupun tidak langsung dituntut untuk memiliki ketrampilan baik yang bersifat ketrampilan praktis maupun yang menggunakan teknologi tinggi. Dengan memperhatikan permasalahan di atas maka harapan untuk upaya pengembangan kualitas generasi muda yang merupakan salah satu komponen *stakeholder* sangat perlu dilibatkan dalam pembangunan umat.pembinaan yang menyeluruh bagi generasi muda akan memberi asa bagi kehidupan masyarakat muslin khususnya, dan seluruh warga negara pada umumnya, demikianlah uraian tentang potensi manusia dan relevansinya terhadap pengembangan kualitas generasi muda terkait denga kualitas fisik, intelektual, spiritual, dan sosial. Semoga dengan mengetahui permasalahan dan mengkaji solusinya dalam perspektif Islam mendapat perhatian yang seksama.

Kesimpulan

Demikianlah uraian tentang beberapa potensi manusia dan relevansinya terhadap pengembangan kualitas generasi muda. Semoga dengan mengetahui permasalahan dan mengkaji solusinya dalam perspektif Islam menadapat perhatian yang seksama.

Daftar Pustaka

- 'Abdurrahman al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalamil Mannan* (t.t, Muassasah al-Mursalah, 2000), Juz.I,
Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikri, t.th),
Abu al-Qasim al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf* (Beirut: Dar Al-Kutub, tt), jilid II,
Ali Ibnu Muhammad al-Jurjani, *al-Ta'rifat* (tt), Juz I
Al-Qurthubi, *Jami' al-Ahkam*, (t.t: t.p, t.th), Jil VII
Ekon Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramdeida Pustaka Utama, 2007)
Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim* (Beirut: Dar Al-Tayyibah Li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1999),
Lajnah Pentashhihan Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), Jil. 8
M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Vol. I,
M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Volume II